

PENUNDAAN PERNIKAHAN: PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI

R. Rachmy Diana*

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 55281

This paper intends to provide a review of why someone delaying marriage. In the beginning, emphasized that Islam strongly recommend that each person to marry. The problem is the fact most of the youth of Islam does not hasten or delay marriage married. The author believes that the problems that are relevant to delay marriage is mentally supplies, materials, supplies, study problems, and difficulties in getting couples.

Keywords: delay marriage

Perintah Menikah dalam Islam

Islam adalah agama yang sangat menganjurkan pernikahan bagi pemeluk-pemeluknya. Bagi pemeluk Islam, menikah adalah sarana menggapai separuh kesempurnaan beragama. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.:

“Apabila seorang hamba telah berkeluarga, berarti dia telah menyempurnakan separuh (dari pengalaman ajaran) agamanya. Maka bertakwalah kepada Allah terhadap separuhnya yang lain.”
(HR. Thabrani)

Pandangan Islam ini berseberangan jalan dengan pandangan-pandangan sejumlah agama lain. Firman Allah dalam QS. Al-Hadiid (57) ayat 27: *“...mereka hidup secara raih dan itu tidak Kami perintahkan...”*.

* Korespondensi: Hp. +62818270546,
Email: rachmynashori@yahoo.com

Sedangkan dalam agama Budha ada anggapan bahwa orang suci adalah orang yang tidak mau beristri. Demikian pula dalam agama Kristen-Katolik.

Dalam agama Islam, menikah adalah tangga untuk mencapai puncak keberagamaan. Sementara menurut sejumlah agama lain, tidak menikah adalah tangga menuju puncak kesucian.

Menikah sebagai Ibadah

Allah Azza wa jalla menghendaki agar manusia dengan sukarela beribadah kepada-Nya. Karena demikianlah memang tujuan penciptaan manusia.

“... dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan beribadah kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat, 51:56).

Dalam pandangan Allah, cara untuk menilai keberhasilan manusia dalam mengisi kehidupannya di dunia ini adalah dengan melihat sejauhmana ia mengabdikan hidup kepada-Nya. Indikator yang dapat dipakai adalah seberapa pasrah dan sukarela manusia melaksanakan ketentuan-ketentuan-Nya. Apabila ia melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya dengan penuh kerelaan, maka ia dinilai sebagai makhluk yang berhasil di dunia ini. Sebaliknya, bila ia banyak mengamalkan larangan-Nya dan menjauhi perintah-Nya, maka ia dinilai sebagai makhluk yang gagal.

Sebagai muslim yang baik tentunya kita ingin agar tergolong sebagai orang-orang yang berhasil. Kita ingin tergolong sebagai orang-orang yang patuh dan pasrah terhadap ketentuan-ketentuan Allah. Uniknya adalah untuk menjadi orang yang berhasil di mata Allah, ternyata separuh jalannya dilakukan melalui pernikahan. Dengan menikah seseorang telah menggapai separuh keberagamaan. Itu berarti, dalam pandangan Allah Azza wa jalla, menikah memiliki posisi teramat penting dalam keberagamaan seseorang.

Karena sentralnya posisi pernikahan dalam upaya menggapai kualitas keberagamaan seseorang, maka Allah memberi perintah agar umat Islam memperhatikan dan melakukannya. Pernikahan adalah jalan yang lurus dan mulia yang ditempuh untuk dapat mengoptimalkan keislaman kita.

"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian (pria yang belum beristri dan wanita yang belum bersuami) di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hambamu yang laki-laki dan hamba-hambamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya" (QS. An-Nur, 24:32).

Rasulullah SAW., manusia yang paling dipercayai oleh Allah SWT., juga menganjurkan terbentuknya lembaga suci ini (pernikahan). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Mas'ud r.a., diungkapkan bahwa: *"Rasulullah bersabda kepada kami: "Wahai kaum muda, apabila ada di antara kalian yang telah kuasa untuk menikah maka menikahlah! Karena sesungguhnya perkawinan itu lebih mampu menjaga mata dan kemaluan. Dan barangsiapa yang belum kuasa, maka hendaklah ia berpuasa. Sebab puasa menjadi benteng baginya" (HR. Muttafaq 'Alaih).*

Sahabat Anas bin Malik ra. berkata: *"Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk menikah dan melarang membiarkan wanita (tak ada yang menikahi) dengan larangan yang sangat keras. Beliau bersabda: " Hendaklah kalian menikahi wanita yang subur dan penyayang. Sebab dengan kalianlah ummatku menjadi lebih banyak daripada ummat Nabi yang lain kelak di hari kiamat"* (HR. Ahmad, disahkan oleh Ibnu Hibban).

Sahabat Jabir ra. menerangkan bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian ada yang bermaksud meminang wanita, jika dapat melihat hal yang menarik pada dirinya untuk dinkahli, hendaklah dia melakukannya" (HR. Ahmad Abu Daud, disahkan oleh Hakim).*

Keterangan-keterangan di atas sudah cukup mengatakan bahwa Allah dan Rasulullah memerintahkan kita untuk menikah dan menyegerakan menikah.

Fungsi Pernikahan

Menikah adalah jalan hidup yang memungkinkan seseorang merasakan surga di dunia ini. Surga di dunia yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kebahagiaan yang dapat dirasakan seseorang, baik secara fisik, kognitif, afektif, sosial, maupun spiritual. Secara fisik, pernikahan menyediakan pemenuhan hasrat seksual secara memadai dan sehat. Pernikahan juga membuat seseorang merasa terbantu oleh orang lain, sehingga dapat dirasakan adanya kebahagiaan, penerimaan,

ketenangan, dan sejenisnya. Berikut ini akan diterangkan fungsi pernikahan bagi individu.

1. Pernikahan dapat menentramkan jiwa

Sebagian orang khawatir bahwa kebahagiaan sebagai orang muda akan segera terenggut begitu pernikahan itu menaungi kehidupan mereka. Kehidupan yang bebas yang dijalani sebelum pernikahan dipandang sebagian orang akan segera diganti dengan kehidupan yang penuh ikatan. Benarkah pandangan ini?

Berbagai kisah nyata manusia dan bukti-bukti penelitian menunjukkan bahwa pernikahan menghadirkan kebahagiaan bagi orang-orang yang menjalaninya. Dalam pernikahan akan ditemukan perhatian dan pengorbanan yang tulus dari pasangan, sebagaimana diungkapkan:

“...agar jiwamu tentram hidup bersamanya, dan dijadikan-Nya rasa kasih dan sayang diantara kalian”. (QS. Ar-Rum, 31: 21).

2. Menjaga kehormatan dan kemuliaan seseorang

Salah satu cara untuk mengetahui kehormatan dan kemuliaan seseorang adalah bagaimana ia mampu menjaga kemaluannya. Boleh dikatakan, salah satu indikator utama kehormatan dan kemuliaan adalah adakah ia mampu menjaga kemaluannya.

“Tiga golongan yang berhak ditolong Allah: Pejuang di jalan Allah, Mukatib (budak yang membeli dirinya dari Tuannya) yang mau melunasi pembayarannya, dan orang yang menikah karena hendak menjauhkan diri dari yang haram”. (HR Turmudhi dari Abu Hurairah)/Sabiq-13.

“Sesungguhnya perempuan itu menghadap dengan rupa setan dan membelakangi dengan rupa setan pula. Jika seseorang di antaramu tertarik kepada seorang perempuan, hendaklah ia datangi istrinya, agar nafsunya dapat tersalurkan”. (HR Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)/Sabiq-19.

Pada saat sekarang, tantangan untuk menjaga kehormatan dengan menjaga kemaluhan adalah salah satu tantangan terbesar. Pertama, stimulasi seksual pada saat ini sungguh luar biasa. Orang begitu mudah untuk memperoleh gambar-gambar pornografi, melalui media

cetak maupun melalui media elektronika. Lebih dari itu, pada saat saat menjamur pula sarana-sarana penyaluran nafsu seperti pelacuran, hidup bersama di luar pernikahan, "ayam kampus", dan berbagai kebiasaan buruk lainnya.

Kedua, norma manusia moderen yang memandang seks di luar nikah sebagai sesuatu yang biasa dan bahkan mengandung *prestise*. Dalam tradisi manusia moderen, masalah seks ini memang mengalami pergeseran. Sebagian orang tidak menganggap sebagai hal yang memalukan untuk melakukan hubungan di luar lembaga pernikahan. Bahkan sebagian kelompok masyarakat menganggap perilaku demikian sebagai suatu perilaku yang menjadi pertanda prestasi dan prestise mereka. Boleh dibilang nilai menjaga kehormatan dan kemuliaan sedang mengalami pergeseran di tengah masyarakat.

Mengingat bahwa godaan hubungan seks di luar nikah begitu besar, maka menyegerakan diri untuk menikah adalah cara yang paling direkomendasikan untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan diri.

"Hai para pemuda, barangsiapa diantara kamu yang mampu untuk menikah, maka manikahlah. Sebab ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluhan. Barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu menjadi pelindung baginya". (HR. Bukhari)

3. Menyempurnakan kehidupan manusia

Segala aspek kehidupan manusia bersangkut paut dengan agama. Bila seluruh dimensi keagamaan baik, maka baiklah seluruh dimensi kehidupan manusia. Ada ungkapan menarik dari Ismail R. Al-Faruqi (1984). Dikatakan, Islam mendefinisikan agama sebagai masalah kehidupan itu sendiri. Ringkasnya, kalau kita ingin menyempurnakan kehidupan kita, maka tugas kita adalah menyempurnakan keberagamaan kita.

Kala seseorang memilih untuk menikah, maka berarti ia mengantarkan dirinya kepada kesempurnaan dalam kehidupannya. Separoh kesempurnaan kehidupan diraih dengan jalan pernikahan. Tanpa melakukan pernikahan, maka separuh kesempurnaan kehidupan hilang dari diri kita.

"Apabila seorang hamba telah berkeluarga, berarti dia telah

menyempurnakan separuh dari agamanya. Maka takutlah kepada Allah terhadap separuh yang lain". (HR Thabrani).

Kesempurnaan itu dapat ditafsirkan diperoleh seseorang secara otomatis dan bisa pula ditafsirkan tidak otomatis. Kalau otomatis berarti begitu seseorang melangsungkan pernikahan itu separuh keberagamaannya telah diraihnya. Bila ditafsirkan tidak otomatis, maka berarti berkeluarga merupakan arena untuk memperbesar pahala dan mengurangi dosa.

Kualitas kehidupan seseorang dapat dicapai dengan memperbanyak perbuatan positif dan mengurangi sebanyak mungkin perbuatan negatif. Dengan menikah seseorang diper mudah untuk memperoleh pahala. Bagi seorang suami, menikah berarti memiliki ladang yang luas untuk menuai pahala. Menatap, memegang, membela, dan melakukan hubungan seksual menghasilkan hadiah berupa pahala.

Bagi seorang wanita, aktivitas dalam keluarga juga menjanjikan pahala yang sangat banyak.

"Sesungguhnya seorang perempuan telah datang kepada Rasulullah. Lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, saya ini utusan dari kaum perempuan datang kepadamu. Jihad ini (perang) diwajibkan Allah kepada kaum laki-laki. Jika mereka menang, mereka mendapat pahala. Dan, jika mereka terbunuh, mereka masih tetap hidup di sisi Tuhan mereka lagi mendapat rizki. Dan kami kaum perempuan membantu mereka. Karena itu apakah bagian kami dalam hal ini?" Lalu Rasulullah bersabda: "Sampaikanlah kepada perempuan-perempuan yang kamu temui bahwa taat kepada suami dan mengakui hak-haknya adalah sama dengan itu (perang di jalan Allah)". (HR. Ibnu Abbas)

4. Menjadi pengkal dan penerus kelangsungan hidup manusia

Pernikahan memiliki fungsi utama sebagai penerus keberlangsungan hidup manusia. Dengan ayah dan ibu yang jelas, dan dengan pengasuhan yang baik dari mereka, anak-anak bertumbuh kembang menjadi manusia. Dengan demikian, eksistensi manusia akan terus berlanjut dengan berfungsinya keluarga.

"Hati sekalian manusia bertaqwalah kepada Robbmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan daripadanya Allah menciptakan istrinya dan dari keduanya Allah

memperkenibangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...".
(QS. An-Nisa, 4:1)

Tanpa adanya keluarga terbukti perkembangan hidup manusia menghadapi beragam masalah. Anak-anak yang dilahirkan di luar pernikahan, anak-anak yang dilahirkan tanpa mengetahui siapa ibu dan bapaknya, menghadapi berbagai persoalan sosial-psikologis dalam kehidupannya.

5. Menjadi jalan pembentukan dan penanaman nilai

Orang-orang komunis pernah merencanakan untuk mengganti keluarga dengan *komune*. Mereka menggambarkan kondisi ideal bagi keberlangsungan kehidupan manusia sebagai keadaan dimana orang-orang hidup di dalam asrama, makan di aula besar, dan menganggap keturunan anak-anak mereka sebagai anak-anak negara. Meskipun telah banyak komune yang didirikan, namun kaum komunis dengan segera menyadari bahwa metode kolektif pengorganisasian manusia tidak pelak lagi akan menemui kegagalan, dan keluarga tradisional akan terus berfungsi. Secara tradisional, keluarga adalah penerus nilai-nilai bagi generasi berikutnya.

Allah SWT. mengingatkan pada orang-orang yang beriman untuk menjaga diri dari kesulitan hidup baik di dunia maupun di hari akhir.

"...peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (QS. At-Tahrim, 66: 6).

Pembagian tugas yang jelas antara suami, istri dan anak akan membuat proses penanaman nilai ini berlangsung mulus. Pembinaan yang dilakukan keluarga terus menerus dan merangkum seluruh aspek.

Dalam keluarga, ikatan yang ada tidak hanya keilmuan seperti di sekolah, tapi juga ikatan ruh dan kasih sayang.

6. Pernikahan mendatangkan rizki dan barakah

Berbagai kisah hidup riil manusia menunjukkan bahwa pernikahan menjadikan kehidupan finansial seseorang lebih nyata dan tertata. Saat belum menikah, sebagian besar penghasilan yang dimiliki seseorang habis terkonsumsi dan hanya sedikit yang dapat disisakan untuk memiliki barang-barang. Setelah pernikahan, penghasilan yang dimiliki dapat diatur sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk

membeli barang-barang. Hal ini untuk menunjukkan bahwa pernikahan mengantarkan seseorang kepada kemampuan mengelola rizki yang diperolehnya secara tepat guna.

Lebih dari itu, pernikahan ternyata dibarengi dengan semakin membesarnya potensi penghasilan seseorang. Si Pemilik kehidupan dan harta benda yang sesungguhnya, Allah Azza wa jalla, menyediakan rizki yang lebih besar kepada pribadi yang menyatu dalam pernikahan. Dengan catatan, orang-orang yang menikah itu mau bekerja keras bertebaran di bumi untuk memberdayakan potensi-potensi yang dimilikinya, makan rizki yang disediakan Allah itu dapat dijolok turun. Bekerja keras dapat mengantarkan diperolehnya rizki bagi orang-orang yang menikah.

Bagi laki-laki dan perempuan yang sebelum menikah dalam keadaan miskin, kehidupannya dapat mengalami perubahan. Usaha keras yang dilakukan dalam area pernikahan akan menurunkan rizki Tuhan yang disediakan bagi mereka yang berada dalam naungan pernikahan.

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang layak kawin dari hamba-hamba salayamu yang laki- laki dan perempuan. Jika mereka miskin, maka Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui". (QS. An-Nur :32)

Demikian pula dengan sabda Nabi SAW.:

"....dan barangsiapa mengawini wanita sedangkan dia tidak menghendaki, kecuali agar dapat memejamkan matanya, menjaga kemaluannya atau menyambung tali kasih sayangnya, maka Allah memberi barakah kepadanya dan pada istrinya itu". (HR. Ath-Thabrani)

Selain keenam hikmah di muka, masih banyak hikmah dan berkah dari pernikahan yang dapat kita petik. Seperti menumbuhkan sikap bertanggung jawab, meluaskan hubungan kerabat di antara umat, dan lain-lain. Tak heran jika Rasulullah menyebut pernikahan sebagai *nisu dien* (separuh agama). Itu pula yang menyebabkan Umar bin Khattab ra .mengatakan bahwa jika engkau menikahi wanita sholehah, maka engkau telah mendapatkan separuh ketaqwaan.

Pembahasan: Mengapa Menunda Pernikahan?

Pada beberapa kasus terdapat kecenderungan di kalangan pemuda untuk menunda bahkan mengabaikan urusan pernikahan. Alasan yang diberikan pun cukup beragam. Sebagian mengeluh belum siapnya bekal materi dan mental. Sebagian yang lain menjadikan masalah eksternal berupa sulit dan mahalnya biaya menikah, hingga masalah studi yang belum *kelar*. Seringkali berbagai faktor ini saling berinteraksi menghasilkan satu sikap menjauhi atau menunda urusan pernikahan ini.

Bagi sebagian pengejar karier, mereka begitu asyik dengan kesibukannya dan merasa menikah hanyalah sebagai suatu tambahan beban kehidupan. Beberapa dari mereka lebih memilih cara-cara ilegal untuk memenuhi kebutuhan seksual, semisal mendatangi tempat prostitusi, hingga kencan dengan sahabat gaul dan rekan kerjanya sendiri.

Di beberapa negara, jumlah orang yang tidak menikah semakin bertambah. Angka yang fantastis pernah diungkapkan oleh Baros Cambemen, seorang direktur pembinaan grafik di Amerika, sebagaimana dikutip Yusuf al-Qardhawy, yaitu sebanyak 35% penduduk San Fransisco tidak melangsungkan pernikahan (Qardhawy, 1996).

Kecenderungan hidup melajang juga bertambah di Indonesia, walaupun belum ada jumlah pasti tentang ini. Di kalangan pemuda/pemudi Islam terutama di kota-kota besar semakin merebak seiring dengan perkembangan modernitas. Mereka memiliki kecenderungan untuk menunda bahkan tidak mau menikah karena beberapa alasan. Sekurang-kurangnya tiga hal yang menyebabkan orang memilih hidup melajang.

Pertama, belum siap secara mental. Ungkapan yang paling sering kami dengarkan dari para mahasiswa, sarjana, dan para lajang yang berusia sekitar 20-25 tahun adalah belum siap mental. Ada yang bilang betapa tidak mudahnya untuk selalu menurut kepada suami, betapa sulitnya harus mengatur istri, dan seterusnya.

Kedua, wanita yang hidup melajang merasa mampu untuk menghidupi diri sendiri karena memiliki kemandirian atau independensi ekonomi. Bedanya dengan laki-laki yang melajang justru karena si laki-laki tersebut merasa tidak akan mampu menghidupi keluarga. Kami

pernah mengenal seorang laki-laki yang berusia tiga puluh tahun yang belum menikah. Sebagian besar gaji yang diperolehnya diperuntukkan bagi adiknya yang kuliah. Sebagian kecil untuk dia manfaatkan sebagai bekal kehidupannya.

Ketiga, merasa santai, bebas, tidak terikat, tanpa ada tuntutan dari pihak lain. Kami mengenal dengan sangat baik seorang sarjana yang telah memperoleh pekerjaan yang sangat menyibukkan. Ia berkata bahwa kalau ia menikah dalam situasi pekerjaan semacam itu, istrinya tak akan kebagian waktu. Ia akan menjadi sangat terikat. Pekerjaannya menjadi tidak optimal dia urus, katanya.

Keempat, melajang dilakukan karena sulit mendapatkan pasangan hidup yang tepat. Terkadang orang telah banyak melakukan usaha untuk mendapatkan pasangan, namun tidak juga pasangan yang diharapkan itu dapat dipersuntingnya. Ini sering terjadi karena kita memiliki kriteria yang boleh dibilang tidak masuk akal. Misalnya, seorang pria yang berusia 25 tahun, berstatus mahasiswa, ingin menikah dengan seorang putri dari Kerajaan Antah Berantah atau artis sinetron yang sedang naik daun. Bisa pula seorang wanita hanya mau menjadikan laki-laki menjadi suaminya, bila si suami itu masih muda, shaleh, kaya, cerdas, berkarir bagus, dan kriteria yang lain. Kriteria yang terlalu banyak sering menghadirkan kesulitan dalam upaya mendapatkan pasangan hidup. Kemungkinan lain yang kami temukan adalah “terlanjur sayang”. Orang ini seperti telah *kepincut* dengan seseorang yang dia gambarkan sebagai “permaisuri hatiku” atau sebagai “pasangan jiwaku”. Keadaan ini menjadikan mereka tidak mau berpaling kepada yang lain, sekalipun orang yang didambakan itu menolaknya.

1. Problem Bekal Mental

Salah satu sebab orang menunda pernikahan adalah bekal mental yang dirasanya belum memadai. Jika alasannya karena belum memiliki kesiapan mental, maka patut kita tanyakan berapa usia mereka saat ini? Kesiapan mental atau kematangan emosional memang tidak hanya diukur dari jumlah usia. Tetapi, usia dapat menjadi salah satu indikator yang paling mudah untuk mengetahui tingkat kematangan jiwa seseorang. Dalam Islam dikenal konsep *baligh* yang mensyaratkan adanya kemampuan untuk bertanggung jawab dan berpikir dewasa. Pada wanita ditandai dengan *menarche* (haid pertama) dan pada laki-

laki ditandai dengan mimpi basah (*iltilaam, wet dream*). Peristiwa ini rata-rata dialami saat berusia 13- 15 tahun.

Jika seorang pria atau seorang wanita berumur 20 tahun bahkan 25 tahun menyatakan dirinya belum siap secara mental, maka sebenarnya ia telah memiliki lebih dari lima tahun kesempatan yang dilalui untuk suatu proses menuju kesiapan mental itu. Orang ini tidak selalu bisa disalahkan. Kenyataannya, kebudayaan manusia pada saat ini, tidak selalu mendidik generasi mudanya untuk memproses kematangan emosionalnya secara wajar. Kebudayaan yang tidak mendewasakan pemuda-pemudanya memang perlu diperbaiki. Namun, tugas bagi setiap pribadi yang sudah baligh adalah menata kehidupannya, termasuk mempermatakan bekal mentalnya.

Maka, apapun keadaan seseorang, yang penting adalah hari ini ia patut untuk mempersiapkan diri. Andai seseorang memang benar-benar merasa belum siap secara mental, maka hendaknya ia rencanakan usaha-usaha yang patut dilakukan agar menjadi siap secara mental. Bila persoalan yang seseorang hadapi adalah kesulitan mengkomunikasikan perasaan, maka ia dapat melatihnya. Ada banyak cara yang dapat dipilih sesuai dengan cara yang paling disukai. Beberapa cara yang dapat dipertimbangkan adalah secara sengaja mencari teman akrab yang dapat menjadi kawan sehati. Yaitu seseorang yang memiliki ciri-ciri yang sama dan dapat memahami kekurangan-kelebihan diri. Bisa pula ikut pelatihan-pelatihan cara berkomunikasi. Dan, seribu satu cara yang lain.

Mungkin problem seseorang adalah merasa memiliki ketergantungan (*dependency*) yang amat sangat pada ibu atau orangtua. Kalau ini yang terjadi, patut disadari bahwa ia tidak dapat selamanya hidup bersama orangtua. Sangat bagus dekat dengan mereka, tapi suatu saat ia harus hidup bersama orang lain sebagai pasangan hidupnya. Intinya, urusan kedekatan hati dengan orangtua tidak ada masalah dan merupakan hal yang positif, namun melatih diri untuk dekat dengan orang lain juga suatu tugas yang penting bagi setiap manusia.

Demikian pula problem bekal mental yang lain bisa diatasi. Apapun masalah yang dihadapi setiap orang selalu ada jalan keluarnya. Telah tersedia kapasitas yang memadai dalam diri manusia untuk memecahkan persoalan. Dengan berpikir kreatif, berhati jernih, dan

usaha yang sungguh-sungguh, seseorang telah siap untuk membuka pintu penyelesaian masalah. Tidak kurang dari itu, pada saat sekarang ini telah banyak ditemukan cara-cara yang ilmiah untuk meningkatkan keadaan mental-psikologis. Dan, lebih dari itu, Allah Azza wa jalla selalu siap membantu.

Perlu disampaikan pula bahwa justru pernikahan akan mempermatakan mental seseorang. Sebelum menikah ia berhubungan dengan orang lain dalam kelompok dengan kurang begitu intens. Dalam pernikahan, komunikasi antar dua hati sedemikian intens. Dalam situasi demikian, kondisi emosi seseorang berada dalam rentang yang lebih jauh. Ada kalanya sangat bahagia dan ada kalanya sangat marah. Saat dipahami atau saat kelahiran anak adalah saat yang sangat emosional. Saat yang lain, yaitu saat dimarahi, disalahkan dalam setiap saat harus bertemu, adalah saat yang sangat tidak menyenangkan. Dengan bekal kesabaran menghadapi keadaan dan komitmen untuk memelihara kelangsungan pernikahan, maka segala persoalan dapat diatasi. Dalam keadaan demikian, pribadi-pribadi manusia memperoleh latihan untuk mematangkan emosinya. Dapat dikatakan bahwa kondisi mental dan emosi seseorang mengalami proses pematangan dengan berkeluarga atau pernikahan.

2. Problem Bekal Material dan Masalah Studi

Bagaimana jika masalahnya terbentur pada kekhawatiran akan penghasilan yang tidak memadai untuk membina keluarga? Masalah ini erat kaitannya dengan keyakinan seseorang untuk memperoleh penghasilan. Bila seseorang memiliki keyakinan yang kuat akan janji Allah (tentu saja bukan berarti modal yakin tanpa berusaha apapun), maka dia memiliki hal utama untuk memperoleh penghasilan. Allah Azza wa jalla sendiri telah berjanji untuk memberi rizki orang yang miskin. Bila seseorang mempercayai bahwa telah tersedia rizki bagi manusia, maka yang patut dia lakukan adalah bekerja keras untuk menjolok turun rizki itu. Rizki bagaikan emas-emas yang bergantungan di langit. Tugas Manusia adalah menjolok turunnya, yakni dengan berusaha.

“... Bila mereka miskin, Allah akan memberi kekayaan mereka dengan karunia-Nya...” (QS. An-Nur, 24: 32).

Rasulullah SAW bersabda: "*Nikalikanlah orang yang masih sendirian di antara kamu. Sesungguhnya Allah akan memperbaiki akhlaq mereka, meluaskan rizki dan menambah keluhuran mereka*".

Dalam ayat tersebut jelas sekali bahwa Allah telah menjanjikan kemudahan (kelapangan rizki) bagi mukmin-mukminat yang menikah. Manusia hanya diminta untuk berikhtiar saja. Peluang usaha akan terbuka lebar bagi mereka yang memiliki kemauan, kemampuan dan inisiatif untuk memulai. Berbagai pengamatan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa kemauan untuk berusaha inilah yang mengantarkan orang yang tadinya miskin menjadi pribadi atau keluarga yang layak kehidupannya. Banyak di antara para keluarga muda yang bercerita bahwa jalan rizki mereka begitu banyak dan bervariasi dengan catatan tidak berhenti berusaha, tidak pernah berputus asa.

"Yang demikian sekali-kali tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sampai ia sendiri mengubah dirinya. Sungguh Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Anfal, 8:53).

Seringkali hambatan itu muncul karena kecilnya kemauan, minimnya ketrampilan dan kurangnya inisiatif dalam memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu jalan yang perlu ditempuh adalah melatih diri untuk menguasai ketrampilan tertentu. Ketrampilan komputer, pemasaran (*marketing*), pertanian, kesenian, dan apa saja *insya Allah* akan jadi bekal. Berbagai pengamatan dalam kehidupan nyata menunjukkan, suami-suami muda yang ulet berusaha menemukan lahan penghasilan yang memadai. Yang sangat penting untuk diingat hidup prihatin dulu untuk mengharapkan kesuksesan di kemudian hari.

*Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian*

Masalah biaya menikah yang mahal dan prosedur yang sulit, dalam beberapa hal memang dibenarkan. Pada banyak kasus, panjangnya daftar keinginan calon mertua dalam proses pernikahan, cukup membuat 'ngeri' sebagian pria muslim untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Masalah semacam ini dapat diatasi dengan pendekatan yang baik sejak awal, mengusahakan pernikahan sesederhana mungkin atau

mohon bantuan pada pihak lain. Pendekatan yang baik biasanya akan mendatangkan simpati dari pihak lain sehingga pihak keluarga calon istri dapat memahami keberadaan laki-laki itu. Dengan pendekatan ini diharapkan pernikahan yang besar atau cenderung mewah dapat lebih disederhanakan. Bila hal di atas tidak tercapai, memohon bantuan dari orang lain bisa saja dilakukan. Dalam masyarakat ada kebiasaan untuk membantu kerabat-kerabat yang hendak menikah. Kalau kebetulan ada kerabat yang memiliki kelebihan harta, mereka dapat dimintai tolong untuk memberikan pinjaman uang yang dibutuhkan pernikahan.

Bila bantuan dari orang lain tidak juga diperolehnya, hukum Islam memperkenankan seseorang menunda pernikahannya, bahkan ia bisa berada dalam posisi tidak boleh menikah. Al-Qurthuby, sebagaimana dikutip Sayid Sabiq (1980), menyarankan: "*Bila seorang laki-laki sadar tidak mampu membelanjai istrinya, maka tidak bolehlah ia kawin, sebelum ia berterus terang menjelaskan keadaannya kepadanya, atau sampai saatnya ia memenuhi hak-hak istrinya (dalam hal ini pendapatan)*".

Adapun masalah studi yang belum selesai, kiranya tak dapat dijadikan alasan. Beberapa kasus memang mengindikasikan bahwa menikah dapat mengganggu kelancaran studi (khususnya bagi wanita). Namun, cukup banyak pula kasus bahwa pernikahan justru memberi semangat untuk segera menyelesaikan studi. Masalahnya bukan terletak pada kesulitan belajar karena menikah, tetapi pada kemampuannya yang kurang dalam mengelola waktu dan perhatian.

Berbagai bukti menunjukkan bahwa sekalipun seseorang telah menikah, namun bila ia mampu memberi perhatian terhadap studinya, maka segala tugas termasuk studi dapat diselesaiannya dengan lancar. Pengalaman kami sendiri membuktikan hal yang demikian.

Namun, satu kenyataan yang tetap harus diperhatikan adalah orangtua dari lajang yang sedang menempuh studi umumnya membuat batasan: boleh nikah bila sudah kelar kuliah plus (untuk laki-laki) sudah mendapat penghasilan yang memadai. Usaha mempersuasi orangtua perlu dilakukan, namun bila mereka tidak bersedia beranjak dari keputusannya, si anak yang baik tetap harus berposisi menghormati orangtua. Sebuah hadis menunjukkan bahwa ridha Allah terletak pada ridha orangtua. Menyikapi keadaan ini, yang dapat kita lakukan adalah

menyempurnakan studi terlebih dahulu, baru setelah itu memasuki dunia baru pernikahan.

3. Kesulitan Memperoleh Pasangan

Seperi telah disebut, salah satu alasan penundaan atau bahkan pengabaian pernikahan adalah kesulitan memperoleh pasangan. Kalau ini yang terjadi, maka ada beberapa kemungkinan persoalan, diantaranya cara mencari pasangan yang tidak tepat, pasangan yang dicari secara nalar sulit untuk diperoleh karena perbedaan-perbedaan yang amat besar, atau dapat pula karena belum saatnya ia mendapatkan pasangan. Kalau terakhir ini yang terjadi, maka seseorang patut untuk bertawakal (berserah diri) kepada Allah. Tetapi sebenarnya calon pasangan hidup dapat ia peroleh dari orang yang ada di dekatnya. Ia dapat dicari dengan usaha-usaha yang bersifat psiko-spiritual dan rasional-empiris. Intinya, jodoh tidak sulit-sulit amat untuk diperoleh.

Seluruh penjelasan di atas menegaskan bahwa tidak ada alasan untuk menunda atau tidak melakukan pernikahan, kecuali kemampuan riil untuk membiayai pasangan hidup tidak dimiliki seseorang.

Kerugian Menunda Pernikahan

Ada sederet akibat yang mungkin timbul ketika seseorang memutuskan untuk menunda bahkan menghindari lembaga ini. *Pertama*, individu tersebut dapat mengalami perlambatan untuk menjadi dewasa. Pola pikirnya cenderung egosentrис atau terpusat pada kepentingan pribadi. Kedewasan seseorang berkorelasi positif dengan peran yang diembannya. Dengan menikah, seorang muslim dituntut menjadi kepala keluarga, anggota masyarakat yang utuh dan perekat hubungan silaturrahmi, minimal untuk dua keluarga. Banyaknya peran yang harus dimainkan oleh seseorang yang telah menikah, tentu dapat mengasah kedewasannya.

Kedua, individu tersebut akan kehilangan peluang untuk mendapat pahala dan kedudukan khusus di sisi Allah dan Rasul-Nya. Nabi SAW. bersabda:

“Barangsiaapa dimudahkan baginya untuk menikah, lalu ia tidak melakukannya, maka bukanlah ia dari golonganku”. (HR. Thabrani dan Baihaqi)

Rasulullah telah menolak orang-orang yang tidak segera melakukan pernikahan, ketika ia telah diberi kemampuan untuk itu. Artinya ia tidak berhak memperoleh *syafa'at* (pertolongan) Rasulullah di hari akhir nanti, padahal siapakah yang paling didengar pada hari akhir jika bukan Muhammad SAW.

Ketiga, secara statistik medis, perkembangan biologis dan psikologis seseorang menunjukkan bahwa untuk wanita, rentang waktu terbaik untuk hamil dan melahirkan berkisar antara 20-30 tahun. Kian lanjut usia seorang wanita menikah, ia akan rentan terhadap kehamilan yang beresiko, misalnya proses persalinan yang sulit.

Keempat, pria yang telah laik nikah dan tidak menikah, sering kali menghabiskan uangnya untuk pos yang kurang bernilai pahala tinggi. Perilaku menghamburkan uang menjadi mudah untuk berkembang. Berbeda dengan mereka yang telah menikah, hampir tiap rupiah diperhitungkan dengan cermat. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda bahwa: *"Satu dinar yang engkau berikan untuk fisabilillah, satu dinar yang engkau berikan untuk fakir miskin dan satu dinar yang engkau berikan pada keluarga, yang terbaik adalah yang engkau berikan pada keluarga."*

Kelima, terjerumus dalam perbuatan zina. Sebuah hadis dari Rasulullah SAW berbunyi:

Hai golongan pemuda, bila di antaramu ada yang mampu kawin, maka hendaklah ia menikah, karena nantinya matanya akan lebih terjaga dan kemaluannya akan lebih terpelihara. Dan bilamana ia belum menikah, hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu ibarat pengibiri. (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas secara implisit menunjukkan bahwa dengan menikah mata dan kemaluhan seseorang lebih terpelihara. Mata dan kemaluhan ini tetap bisa terpelihara bagi yang tidak menikah dengan syarat orang melakukan upaya pengendalian diri, salah satunya dengan puasa. Persoalannya adalah pemuda/pemudi yang tidak menikah dan tidak melakukan pengendalian diri sangat mungkin dikendalikan oleh stimulasi dari lingkungannya.

Berbagai penelitian ilmiah menunjukkan bahwa semakin bertambah seseorang, maka kemungkinan melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis lebih banyak. Godaan menurutkan syahwat terus ada dalam diri manusia. Semakin bertambah usia, secara kumulatif

godaan itu semakin banyak. Semakin banyak godaan semakin banyak kemungkinan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Padahal hubungan seks pranikah termasuk salah satu perbuatan yang paling merugikan diri seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia ini ancaman berbagai penyakit sangat besar dengan melakukan hubungan seks pranikah, apalagi bila pasangan itu telah berganti-ganti pasangan dalam hubungan seks. Di akhirat, Allah memberi balasan yang setimpal. Rasulullah SAW bersabda:

"Batha ditikam di kepala seseorang dari kamu dengan jarum dari besi itu lebih baik daripada ia menyentuh perenipuan yang tidak halal baginya". (HR Thabrani)

Keenam, lahirnya generasi di luar pernikahan. Banyaknya hubungan seksual di luar pernikahan akan melahirkan bayi-bayi yang tidak memiliki orangtua yang jelas secara legal-formal. Salah satu contohnya adalah apa yang terjadi di New York. Pada tahun 1983, anak-anak yang dilahirkan di luar pernikahan berjumlah 112.353 anak atau sekitar 37%. Ibu-ibu yang melahirkan umumnya berusia 19 tahun ke bawah (Qardhawy, 1996).

Daftar Pustaka

- Ancok, D & Suroso, F.N. 2000. *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atkinson, R.L & Atkinson, C.A. 1993. *Pengantar Psikologi: Jilid II*. Edisi ke-8. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Baron, R.A. & Byrne, D. 1991. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bastaman, H.D. 2000. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Penerbit Pustaka Pelajar.
- Daudin, M.S. 1996. *Hanya untuk Suami*. Penerjemah: Abdur Rosyad Syidiq. Jakarta: Penerbit Gema Insani Press.

- Al Faruqi, I.R. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*. Terjemahan Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Ishlah. 1995. *Menikahlah, Janji Allah Pasti Datang*. Majalah Ishlah, Edisi 37/ Tahun III, Jakarta.
- Al-Jubaili, Z.A. 1994. *Wanita Muslimah dan Perjalanan Seribu Mil: Refleksi Kehidupan Seorang Wanita Aktivis Islam Kontemporer*. Terjemahan: Ibnu Ahmad Shonhaji.
- Kauma, F. & Nipan. 1997. *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Khasyat, M.U. 1997. *Muslimah Ideal di Mata Pria*. Penerjemah: Muhammad Abdul Ghoffar E.M. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Kisyik, A.H. 1996. *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga*. Bandung: Al-Bayan.
- Kosmopolitan. 2000. *Kawin Muda, Cerai Cepat*. Dalam *Kosmopolitan Collector's Edition 2000*.
- Marzuki, A.C. 1997. *Pelaminan Suci: 228 Hadis Kado Perkawinan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Murata, S. 1996. *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Cetakan Kedua. Bandung: Penerbit Mizan.
- Nashori, F. 1997. Cinta dan Pernikahan dalam Perspektif Psikologi. Dalam Harian Umum *Suara Pembaharuan*, 7 Februari 1997.
- Nashori, F. 1997. *Masalah Perbedaan Usia dalam Pernikahan*. Makalah dalam Diskusi Psikologi Islami, Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi UII.
- Nashori, F & Diana. R. 1997. *Allah Bilang Menikahlah*. Mojokerto: Yayasan Kasih Al- Arkham.
- Nashori, F. 1997. *Psikologi Islami: Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fosimamupsi.

- An-Nawawi, S.M.U. (t.t.). *Uqudulujen: Hak dan Kewajiban Suami Istri untuk Membina Keluarga Bahagia*. Terjemahan Abas Al-Fathi. Jakarta. Penerbit Rica Grafika.
- Al-Qardhawy, Y. 1996. *Ruang Lingkup Aktivitas Wanita Muslimah*. Terjemahan: Moh. Suri Sudahri & Entin Rani'ah Ramelan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sabiq, S. 1980. *Fikih Sunnah 8*. Terjemahan Moh. Thalib. Bandung: Al Ma'arif.
- Saksono, L & Anharuddin. 1992. *Pengantar Psikologi Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Grafikatama.
- Sakinah. 1997. Potret Keluarga Abad 21. *Majalah Sakinah*, No.1/ Tahun I, Jakarta.
- Shalal, A.A. 1997. *Bulan Madu: Kebahagiaan dan Perkawinan*. Terjemahan: M. Suri Sudahri & Entin Rani'ah Ramelan. Jakarta: Penerbit Al-Kautsar.
- Shihab, M.Q. 1995. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai*. Bandung: Al- Bayan.
- _____. 1996. *Konsep Manusia Menurut Islam*. Dalam M. Thoyibi & M. Ngemron. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sumabrata, L.A.Q. 1996. *Keilmuan di Balik Format Al-Qur'an*. Yogyakarta: Yayasan Hijriah.
- Asy-Syarif, M. 1993. *Nilai Cinta dalam al-Qur'an*. Terjemahan: As'ad Yasin. Solo: Pustaka Mantiq.
- Thalib, M. 1995. *40 Petunjuk Menuju Perkawinan yang Islami*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- _____. 1995. *40 Tanggung Jawab Suami terhadap Istri*. Bandung: Penerbit Irsyad Baitus Salam.
- _____. 1997. *Mengenal Tipe-tipe Istri*. Bandung: Penerbit Irsyad Baitus Salam.

Tim Penyusun Terjemahan. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
Yogyakarta: UII Press.

Al-'Uwayyid, M.R. 2000. *Kepada Wanita Mukminah*. Terjemahan: M. Nur
Wakhid. Yogyakarta: Mitra Pustaka.